



Forum Guru Besar
Institut Teknologi Bandung



Forum Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

Profesor Arief Rosyidie

PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA

28 Agustus 2015
Balai Pertemuan Ilmiah ITB

**Orasi Ilmiah Guru Besar
Institut Teknologi Bandung**
28 Agustus 2015

Profesor Arief Rosyidie

PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA



Forum Guru Besar
Institut Teknologi Bandung

Hak cipta ada pada penulis

Judul: PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA
Disampaikan pada sidang terbuka Forum Guru Besar ITB,
tanggal 28 Agustus 2015.

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanik, termasuk memfotokopi, merekam atau dengan menggunakan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis.

UNDANG-UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2002 TENTANG HAK CIPTA

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Hak Cipta ada pada penulis
Data katalog dalam terbitan

Arief Rosyidie
PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA
Disunting oleh Arief Rosyidie

Bandung: Forum Guru Besar ITB, 2015
vi+54 h., 17,5 x 25 cm
ISBN 978-602-8468-82-4
1. Perencanaan Kepariwisataaan 1. Arief Rosyidie

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan pada Allah SWT yang telah menganugerahkan kesehatan dan kesempatan sehingga pada siang hari ini saya dapat menyampaikan orasi Guru Besar dengan judul **Pembangunan Destinasi Pariwisata**. Terima kasih kepada Pimpinan Forum Guru Besar-ITB yang telah memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan ini.

Bahan orasi ini disusun selain berdasarkan tinjauan teori juga ditunjang oleh hasil penelitian, pengabdian pada masyarakat, pengamatan dan wawancara ketika melakukan kunjungan ke beberapa destinasi pariwisata terutama di Jawa Barat, informasi dari media masa, dokumen rencana, peraturan perundang-undangan terkait, dan bincang-bincang dengan berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung.

Bandung, 28 Agustus 2015

Arief Rosyidie

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
PENDAHULUAN	1
DESTINASI PARIWISATA	2
A. DAYA TARIK WISATA	4
B. AKSESIBILITAS	6
C. KETERSEDIAAN FASILITAS	8
D. MASYARAKAT	9
POTENSI PASAR WISATAWAN MANCANEgara	10
POTENSI PARIWISATA NUSANTARA	12
PARIWISATA, LINGKUNGAN, KEBENCANAAN	15
PERAN PARIWISATA PADA PEMBANGUNAN WILAYAH	17
PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA	20
KESIMPULAN	38
UCAPAN TERIMA KASIH	39
DAFTAR PUSTAKA	41
CURRICULUM VITAE	47

PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA

PENDAHULUAN

Ketika mendengar kata wisata, yang pertama terbayang di benak pikiran biasanya adalah liburan, santai, rileks, istirahat, rekreasi, bersenang-senang, makan enak, dan lain-lain kegiatan yang menyenangkan. Hal tersebut tidak salah, namun juga tidak sepenuhnya benar, karena terdapat juga wisata ke tempat yang memilukan atau menyeramkan seperti mengunjungi sisa-sisa kehancuran akibat erupsi gunung Merapi Tahun 2010 (Wardana dan Rosyidie, 2015).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan, "Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara". Pelaku kegiatan wisata disebut Wisatawan (Wisatawan Nusantara dan Wisatawan Mancanegara).

Pada skala global, jumlah orang yang melakukan kegiatan wisata keluar dari negaranya sebanyak 1,133 Milyar pada tahun 2014, padahal pada tahun 1950 hanya sekitar 25 juta wisatawan, menjadi 278 juta (1980), dan 527 juta (1995). Diperkirakan akan terdapat sebanyak 1.8 miliar orang melakukan wisata ke negara lain pada tahun 2030 (UNWTO, 2015). Orang yang melakukan perjalanan wisata di dalam negerinya sendiri (wisatawan domestik) diperkirakan jauh lebih besar, yaitu sekitar 5-6 miliar (UNWTO, 2014). Oleh sebab itu, pariwisata sering disebut sebagai salah satu kegiatan

ekonomi terbesar di dunia yang melibatkan banyak orang. Pada tahun 2014 (UNWTO, 2015), lebih dari separoh wisatawan menggunakan moda transportasi udara (54%), sedangkan sisanya (46%) menggunakan jalan raya (39%), air (5%) dan kereta api (2%).

Pariwisata bukan hanya kegiatan wisatanya saja tetapi juga didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU RI Nomer 10/2009). Pariwisata merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang memerlukan beragam kegiatan lain (Kastarlak dan Barber, 2012; UNWTO, 2015).

"Kepariwisataan mencakup hal yang lebih luas, yaitu seluruh kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha" (UURI Nomer 10 Tahun 2009).

Pembangunan kepariwisataan (meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran dan kelembagaan kepariwisataan) diharapkan dapat memenuhi kebutuhan jasmani, rohani, dan intelektual wisatawan dengan rekreasi dan perjalanan serta meningkatkan pendapatan negara untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat (UURI Nomer 10/2009). Dalam orasi ini penulis membatasi bahasan pada pengembangan destinasi pariwisata.

DESTINASI PARIWISATA

Seseorang mempunyai motivasi beragam dalam melakukan wisata (McIntosh dan Goeldner, 1986; Goeldner dan Ritchie, 2009; Rosyidie, 2014)

a.l untuk keluar dari rutinitas sehari-hari, bersenang-senang, bersantai, mendekati diri pada alam, memperbaiki interaksi antar anggota keluarga, keagamaan, olah raga dan kebugaran, mengunjungi kerabat atau teman, bertemu orang lain, aktualisasi diri, menambah pengetahuan, mengunjungi tempat ibadah, mengunjungi bangunan bersejarah, mencari tantangan, belanja, menikmati makanan khas, dll.

Lebih dari separoh (53%) wisatawan mempunyai motivasi untuk liburan, rekreasi dan bentuk lain dari rekreasi; dan sekitar 14% untuk tujuan bisnis dan profesional, 27% untuk mengunjungi teman dan kerabat, agama dan ziarah, kesehatan, pengobatan, dll (UNWTO, 2015).

Kebutuhan untuk wisata biasanya dipenuhi dengan mengunjungi destinasi atau daerah tujuan wisata, yang beragam dan tersebar di banyak tempat, termasuk di luar negeri. "Destinasi Pariwisata merupakan kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan" (UU Kepariwisataan Nomer 10, Tahun 2009). Destinasi pariwisata dapat merupakan satu atau lebih wilayah administratif (desa, kecamatan, kabupaten, kota, provinsi) maupun non-administratif (perkotaan, perdesaan, pulau, dll).

Seseorang biasanya memilih destinasi pariwisata yang mempunyai kondisi lingkungan (fisik, sosial budaya) yang berbeda dengan lingkungan sehari-harinya. Penduduk yang tinggal di wilayah pantai berwisata ke daerah perbukitan, gunung, atau sebaliknya; penduduk kota atau metropolitan berwisata ke perdesaan atau kota kecil dan sebaliknya;

orang dari daerah yang panas (pantai utara Jawa) akan mengunjungi daerah yang relatif lebih rendah suhu udaranya (Bandung, Puncak, Malang, dll), orang dari negara maju berkunjung ke negara sedang berkembang dan sebaliknya, juga orang dari wilayah yang mempunyai 2 musim berkunjung ke wilayah yang mempunyai 4 musim dan sebaliknya, dan mungkin juga suatu saat akan berwisata ke luar angkasa, dll.

Destinasi pariwisata yang dikunjungi juga beragam dan jaraknya cenderung semakin jauh, yang semula hanya mengunjungi daya tarik wisata di daerahnya, lokal atau ke daerah lain tapi masih di dalam provinsi yang sama atau provinsi lain, kini semakin banyak yang melakukan perjalanan wisatanya dengan jarak tempuh yang lebih jauh, keluar negeri. Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan berwisata keluar negeri semakin meningkat jumlahnya, karena lebih murah, lebih nyaman, lebih mudah, dan lebih menarik (Kompas, 2015).

A. DAYA TARIK WISATA.

Faktor utama yang menarik seseorang untuk mengunjungi suatu daerah atau destinasi wisata adalah terdapatnya daya tarik wisata, yaitu sesuatu yang dapat dilihat, dilakukan, dibeli, diketahui, dirasakan. Menurut UU RI Nomer 10 Tahun 2009, "Daya Tarik adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan".

Secara umum, daya tarik wisata dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu daya tarik alam, budaya, dan hasil buatan manusia (PP RI 50/2011). Bila dirinci lagi maka banyak macam daya tarik wisata baru yang muncul atau

daya tarik wisata lama yang populer kembali seperti wisata geologis, wisata kuliner, wisata belanja, wisata religi, ekowisata, wisata kota, wisata ilmiah, dll.



Suatu wilayah biasanya mempunyai keragaman daya tarik wisata, baik alam maupun buatan, kota maupun desa, tergantung pada kondisi masing-masing wilayah. Sebagian berupa sumberdaya wisata, dan sebagian lain sudah menjadi potensi daya tarik wisata. Banyak sumberdaya perdesaan yang dapat dimanfaatkan untuk pariwisata. Beberapa desa tertentu yang mempunyai potensi pariwisata mengembangkan paket desa-desa wisata atau pariwisata perdesaan. Begitu pula di kota-kota, juga terdapat beragam daya tarik wisata, terutama daya tarik buatan.

Suatu destinasi pariwisata dapat mendadak populer atau dikenal secara cepat karena menjadi tempat pembuatan film seperti pada Observatorium Boscha, Bangka Belitung, Kawah Putih, Bromo, Hutan Lindung Pananjung (Pangandaran), dll. Event tertentu atau profil walikota yang kreatif dan inovatif juga dapat menjadikan suatu destinasi pariwisata menjadi lebih menarik dan lebih dikenal seperti kota Bandung ketika peringatan Konferensi Asia Afrika (KAA) ke 60 dan pembangunan taman tematik, dan juga Surabaya.

B. AKSESIBILITAS

Aksesibilitas adalah tingkat kemudahan untuk dicapai atau dikunjungi, yang biasanya dilihat dari ketersediaan prasarana dan sarana transportasi. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011, "Aksesibilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana dan prasarana transportasi yang mendukung pergerakan wisatawan dari wilayah asal wisatawan ke destinasi pariwisata maupun pergerakan di dalam wilayah destinasi pariwisata dalam kaitan dengan motivasi kunjungan wisata".

Aksesibilitas mempengaruhi tingkat dan pola kunjungan wisatawan ke suatu destinasi wisata. Suatu destinasi pariwisata yang mempunyai daya tarik kuat namun bila aksesibilitasnya rendah atau sulit dicapai maka biasanya tidak banyak dikunjungi wisatawan. Misalnya, geopark Ciletuh yang mempunyai pemandangan alam dan bentang alam yang indah, namun sulit dicapai karena jaringan jalan sangat buruk sehingga jumlah wisatawan yang datang relatif sangat sedikit; atau beberapa destinasi pariwisata lain yang terletak di pulau kecil atau pulau terpencil. Belum tersedianya penerbangan rute Makasar-TanaToraja merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada lambatnya perkembangan pariwisata Tana Toraja.

Jarak yang dekat tidak selalu menjadi faktor utama bagi wisatawan dalam memilih destinasi pariwisata yang ingin dikunjungi. Waktu tempuh atau lama waktu untuk mencapai destinasi, biaya perjalanan, frekuensi angkutan ke destinasi wisata, kemudahan, kenyamanan dan keamanan selama perjalanan juga sering menjadi pertimbangan dalam memilih destinasi pariwisata.

Tingkat aksesibilitas Indonesia secara internasional a.l dapat dilihat dari jumlah bandar udara dan pelabuhan laut internasionalnya. Pada saat ini terdapat 19 pintu gerbang masuk Indonesia dimana 9 diantaranya yang bebas visa kunjungan (Bandara Soekarno Hatta, Ngurah Rai, Hang Nadim, Kuala Namu, Juanda, Pelabuhan Laut Sri Bintan, Pelabuhan Laut Sekupang, Pelabuhan Laut Batam Center, dan Pelabuhan Laut Tanjung Uban-Riau).

Pengaruh ketersediaan jaringan jalan pada perkembangan suatu destinasi pariwisata, yang antara lain dapat dilihat dari jumlah pengunjung, tampak pada kota Bandung. Semenjak adanya jalan tol (Purbaleunyi) maka jumlah wisatawan ke kota Bandung, terutama dari Jakarta, meningkat pesat, terutama pada akhir pekan dan hari libur.

Sebaliknya, suatu destinasi pariwisata akan relatif sulit berkembang bila ketersediaan atau kapasitas jaringan jalan menuju destinasi tersebut terbatas. Destinasi wisata Bandung Selatan, misalnya, belum berkembang optimal dibandingkan destinasi wisata kota Bandung atau Bandung Utara atau destinasi wisata lain. Hal tersebut dapat disebabkan karena terbatasnya kapasitas jaringan jalan menuju ke Bandung Selatan, dimana sering terjadi kemacetan sehingga menambah lama waktu perjalanan. Begitu pula di wilayah Jawa Barat Selatan, selama puluhan tahun pariwisata belum berkembang karena keterbatasan infrastruktur, khususnya kondisi jaringan jalan yang buruk. Pada beberapa kasus, keterbatasan infrastruktur pada daerah tertentu juga bisa menjadi daya tarik wisata bagi mereka yang menyukai wisata petualangan (offroad).

Suatu destinasi pariwisata kadang-kadang juga mempunyai tingkat

ketersediaan atau pelayanan angkutan umum yang terbatas sehingga menghambat perjalanan wisatawan selama di destinasi dan biaya berwisata menjadi mahal. Di Bali, misalnya, sebagai salah satu destinasi pariwisata populer dan banyak dikunjungi wisatawan mancanegara, belum tersedia angkutan umum yang memadai sehingga menyulitkan wisatawan yang akan mengunjungi destinasi wisata menggunakan angkutan umum. Salah satu faktor yang menyebabkan destinasi pariwisata di Bangka Belitung belum bisa berkembang optimal adalah terbatasnya aksesibilitas khususnya belum tersedianya angkutan umum yang memadai sehingga menghambat perjalanan wisatawan selama di destinasi pariwisata (P2Par, 2013).

C. KETERSEDIAAN FASILITAS

Destinasi pariwisata memerlukan beragam fasilitas untuk memenuhi kebutuhan wisatawan selama mengunjungi destinasi dan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat lokal. "Fasilitas Pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditujukan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke Destinasi Pariwisata" (PPRI Nomer 50/2011).

Fasilitas yang untuk melayani wisatawan misalnya tempat menginap/ akomodasi, rumah makan, pusat informasi wisata, keimigrasian, toko cinderamata, papan informasi dan rambu lalu lintas wisata, polisi pariwisata, dll; sedangkan fasilitas untuk melayani penduduk misalnya klinik kesehatan, tempat ibadah, perbankan, kantor polisi, jaringan air bersih, jaringan listrik, tempat pembuangan sampah, dll. Sebagian fasilitas untuk melayani kebutuhan wisatawan dapat juga dimanfaatkan

oleh penduduk, dan sebaliknya sebagian fasilitas untuk melayani penduduk namun dapat untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Penggunaan standar-standar perencanaan fasilitas seringkali belum mempertimbangkan dinamika perubahan perilaku masyarakat dan wisatawan serta kebutuhannya (Gunawan, 2004). Sistem pelayanan fasilitas yang hanya dikhususkan untuk melayani wisatawan akan mahal dan tidak efisien. Oleh karena itu perencanaan fasilitas untuk penduduk pada destinasi wisata harus memperhatikan pola kunjungan wisatawan, yang biasanya bersifat musiman; dan sebaliknya perencanaan fasilitas untuk wisatawan hendaknya memperhatikan kondisi dan perilaku penduduk lokal.

D. MASYARAKAT

Destinasi pariwisata tidak hanya dikunjungi atau ditinggali oleh wisatawan tetapi juga terdapat penduduk lokal yang mempunyai kehidupan dan penghidupan. Seberapa besar perbandingan antara jumlah wisatawan dengan jumlah penduduk lokal tergantung pada kondisi eksternal dan internal masing-masing destinasi dan berbeda-beda antara satu destinasi dengan destinasi lainnya. Pada hari biasa, jumlah wisatawan mungkin jauh lebih kecil dari jumlah penduduk, namun pada periode tertentu (akhir pekan dan hari libur nasional) mungkin sebaliknya, dimana jumlah wisatawan lebih banyak dari jumlah penduduk.

Pembangunan suatu destinasi wisata harus bertujuan pula untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dan memperhatikan keberadaannya termasuk persepsi atau keinginan mereka terhadap

daerahnya, serta melibatkannya baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap operasional, termasuk kemungkinan menyerap penduduk pada lapangan kerja, langsung maupun tidak langsung, berhubungan dengan pariwisata. Bila penduduk merasakan manfaat pariwisata bagi daerahnya maka biasanya penduduk akan bersikap positif dan mendukung pariwisata, sebaliknya bila pariwisata lebih banyak menimbulkan kerugian atau dampak negatif maka penduduk mungkin bersikap antipati atau menolaknya. Pada contoh pariwisata kota Bandung, jumlah pengunjung yang meningkat juga berdampak pada kondisi lalu lintas kendaraan yang semakin padat dan macet terutama pada akhir pekan dan liburan. Masyarakat kota Bandung yang semula mendukung dan berharap banyak dari pariwisata, bisa berbalik kearah apatis atau menolak pariwisata.

POTENSI PASAR WISATAWAN MANCANEGERA.

Pariwisata telah mengalami perkembangan dan diversifikasi sehingga menjadi salah satu kegiatan ekonomi terbesar dan paling cepat berkembang di dunia (UNWTO, 2015). Selain destinasi pariwisata yang sudah populer juga muncul banyak destinasi pariwisata baru.

Jumlah wisatawan dari negara lain (wisatawan mancanegara) yang mengunjungi Indonesia sebanyak 9,43 juta pada tahun 2014 (BPS, 2015), menempatkan Indonesia pada posisi ke 4 di Asean, ke 7 di Asia, dan ke 32 di dunia 2013 (WEF, 2015). Pada tahun 1970 jumlah tersebut masih sekitar 130 ribu (Departemen Pariwisata dan Kebudayaan, dikutip dari Dinas Pariwisata Bali, 2006).

Tabel 1. JUMLAH KUNJUNGAN WISATAWAN MANCANEGERA

TAHUN	JUMLAH	TAHUN	JUMLAH
1965	29,567	1995	4.324.229
1970	129,319	2000	5.064.217
1975	366,293	2005	5.002.101
1980	561.178	2010	7.002.944
1985	749.351	2013	8.802.129
1990	2.177.566	2014	9.433.000

Sumber: Ditjen Pariwisata, 1979; dikutip dari Yudisseno, 2015; Kemenparekraf, 2014; Kemenpar, 2015; BPS, 2015.

Jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia sudah mencapai lebih dari 5 juta pada tahun 1997 sehingga sekitar tahun 2005 seharusnya sudah mencapai jumlah 10 juta. Namun beberapa kejadian (krisis ekonomi dan kerusuhan politik 1997/1998, bom Bali 1 dan 2, bom Marriot, isu SARS, tsunami Aceh, tsunami Pangandaran, gempa bumi Bantul, lumpur Sidoarjo, dll) memberikan pengaruh negatif terhadap pariwisata Indonesia dan menyebabkan jumlah wisman ke Indonesia mengalami penurunan, sehingga angka 10 juta kunjungan mungkin akan dicapai pada tahun 2015 (Kementerian Pariwisata, 2015).

Sebagian besar wisatawan masuk Indonesia melalui 3 pintu gerbang utama, yaitu Jakarta, Denpasar, dan Batam. Kunjungan wisman ke Indonesia didominasi oleh kunjungan ke provinsi Bali, yaitu sebanyak 3,766 juta pada 2014 atau 39,8 persen (BPS, 2015), padahal tahun 1970 hanya 24.340 orang atau 18,7 persen (Dinas Pariwisata Bali, 2006). Pintu masuk yang lain, antara lain Batam, dilalui oleh sebagian besar wisatawan dari Singapura dan Malaysia yang memasuki Indonesia melalui jalur laut, untuk mengunjungi daya tarik wisata di wilayah kepulauan Riau dan sekitarnya.

Pada kegiatan pariwisata saat ini, selain kunjungan wisatawan dari negara lain ke Indonesia, ternyata tidak sedikit penduduk Indonesia yang berwisata ke luar negeri, bahkan dari tahun ke tahun jumlahnya cenderung meningkat. Pada tahun 2013, tercatat sebanyak 7,973 juta kunjungan penduduk Indonesia ke negara lain dengan rata-rata pengeluaran sebesar USD 140 per hari (Pusdatin Kementerian Pariwisata, 2015). Pada tahun 2015 jumlah tersebut diperkirakan meningkat lagi menjadi lebih dari 8 juta kunjungan sehingga jumlahnya bisa lebih banyak dibandingkan dengan jumlah wisatawan dari negara lain yang berkunjung ke Indonesia.

POTENSI PARIWISATA NUSANTARA.

Keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat (UURI No. 10/2009). Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya potensi alam dan budaya, antara lain terdapat 50 Taman Nasional (9 diantaranya Taman Nasional Laut), sekitar 300 etnik, 740 bahasa dan dialek (Pangestu, 2011; Nirwandar, 2014). Berbagai potensi daya tarik yang menawan dan populer telah dimanfaatkan untuk pariwisata seperti Danau Toba, Ujung Kulon, Kepulauan Seribu, Tangkubanparahu, Pangandaran, Parangtritis, Kuta, Bunaken, Raja Ampat, dan masih banyak lagi contoh.

Indonesia juga merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan area laut sekitar 5,8 juta km² dan 200 mil menjorok dari pantai. Indonesia juga memiliki 17.500 pulau, dimana sebagian besar merupakan

pulau kecil, sehingga membentuk 81 ribu km garis pantai (Soesilo, 2015). Sebagian dari potensi tersebut dapat menjadi daya tarik wisata, yang berupa panorama pantai & laut lepas, panorama kampung nelayan dan lalu-lalang perahu nelayan, panorama bawah laut, flora & fauna baik di daratan (pulau) & di lautan, atraksi hiburan & tontonan, dan atraksi dinamika kehidupan bahari. Enam dari sepuluh ekosistem terumbu karang terindah dan terbaik di dunia, terdapat di Indonesia yaitu Raja Ampat, Wakatobi, Taka Bone Rate, Bunaken, Karimun Jawa, dan Pulau Weh (WTO, 2000 dalam Dahuri, 2009). Potensi bahari tersebut sangat besar, namun pariwisata maritim Indonesia belum menarik wisatawan. Kontribusi pariwisata maritim baru sekitar 10 persen dari total pariwisata Indonesia (Yahya, dalam Kompas.com 2015).

Potensi daya tarik pariwisata Indonesia sesungguhnya relatif unggul dibandingkan dengan potensi daya tarik pariwisata di negara lain terutama negara Asean, namun jumlah wisatawan mancanegara yang mengunjungi Indonesia relatif rendah dan tertinggal dibandingkan dengan jumlah wisatawan ke negara Asean tersebut. Penyebabnya, a.l promosi pariwisata Indonesia yang relatif kurang, terbatasnya ketersediaan infrastruktur penunjang pariwisata, kualitas sumberdaya manusia khususnya pada front liners yang terbatas, dan beberapa faktor lain. Daya saing pariwisata Indonesia Tahun 2015 berada di posisi 50, atau meningkat 20 dibandingkan periode sebelumnya yang pada posisi 70. Indonesia relatif unggul dalam daya saing pada harga, prioritas pada pariwisata dan perjalanan, dan sumberdaya alam; namun rendah dalam hal keberlanjutan lingkungan, kesehatan dan kebersihan, kesiapan ICT, dan infrastruktur pelayanan wisatawan (World Economic Forum, 2015; Yahya, 2015; Kementerian Pariwisata, 2015). Ditargetkan Indonesia berada pada

posisi ke 30 dengan jumlah kedatangan wisman sebanyak 20 juta pada tahun 2019 (Yahya, 2015).

Secara umum kekayaan alam dan budaya yang ada di Indonesia dapat untuk memenuhi kebutuhan wisata masyarakat Indonesia dan juga dapat ditawarkan kepada wisatawan dari negara lain sehingga dapat menciptakan lapangan kerja, memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat dan negara, mengurangi kemiskinan, mendorong pembangunan daerah, dan berbagai manfaat ekonomi lainnya. Bila lebih banyak lagi penduduk Indonesia yang berwisata di dalam negeri maka akan lebih menghidupkan pariwisata nusantara dan menghemat devisa Indonesia. Sebagai dasar pertimbangan, dengan jumlah penduduk lebih dari 250 juta jiwa (BPS, 2015), Indonesia mempunyai potensi pangsa pasar wisata dalam negeri atau pariwisata domestik yang sangat besar. Pada tahun ini diharapkan jumlah kunjungan wisatawan nusantara sekitar 250 juta perjalanan, dengan total belanja sekitar Rp 170 triliun, atau dua kali dari devisa yang diperoleh dari wisatawan mancanegara (Kementerian Pariwisata, 2015).

Pariwisata nusantara juga dapat meningkatkan rasa cinta tanah air, dimana wisatawan dari satu daerah yang mengunjungi daerah lain diharapkan dapat menumbuhkan semangat atau rasa cinta terhadap tanah air dan saudara sebangsa, menumbuhkan kegiatan usaha kecil dan mikro, lapangan kerja, penyebaran pendapatan, dll. Salah satu contoh pariwisata domestik yang diikuti oleh banyak penduduk adalah perjalanan penduduk antara 10-25 Juli lalu atau mudik lebaran; yang dilakukan oleh lebih dari 20 juta penduduk Indonesia (Kementerian Perhubungan, 2015). Motivasi sebagian besar wisatawan ini adalah

mengunjungi keluarga atau kerabat (silaturahmi) maupun untuk rekreasi.

Provinsi Jawa Barat dikenal mempunyai kekayaan alam dan budaya yang beragam. Terdapat 614 daya tarik wisata, yang terdiri dari 335 wisata alam dan 121 budaya serta 158 minat khusus (Januar, 2014). Keragaman potensi daya tarik wisata tersebut, atau yang sering disebut GURILAPS (Gunung, Rimba, Laut, Pantai, Seni), telah banyak menarik wisatawan nusantara. Keragaman daya tarik wisata yang dimiliki kabupaten/kota di Jawa Barat memberikan alternatif pilihan berwisata yang lebih bervariasi bagi wisatawan (Ripparda Jawa Barat, 2010). Jumlah penduduk sekitar 47 juta jiwa dan berdekatan dengan Jakarta (jumlah penduduk lebih dari 10 juta jiwa), mengindikasikan besarnya potensi pasar wisatawan nusantara di Jawa Barat. Diperkirakan pada tahun 2015 akan terdapat sekitar 35 juta kunjungan wisatawan domestik ke Jawa Barat (RPJMD 2013-2015 dalam Januar, 2014). Walaupun kaya potensi daya tarik wisata dan lokasinya dekat Jakarta (sebagai salah satu pintu gerbang masuk Indonesia), namun jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke provinsi Jawa Barat masih relatif sedikit (sekitar 175 ribu pada tahun 2014) padahal ditargetkan sekitar 800 ribu (Nirwandar, 2014). Hal ini a.l disebabkan oleh terbatasnya ketersediaan infrastruktur pada destinasi pariwisata yang ada, seperti kapasitas dan rute penerbangan pada Bandara Husein Bandung yang masih terbatas, terbatasnya jaringan jalan ke destinasi wisata, serta kemacetan lalu lintas bila wisatawan melalui pintu masuk Jakarta.

PARIWISATA, LINGKUNGAN, KEBENCANAAN.

Pariwisata mempunyai hubungan timbal balik dengan lingkungan.

Pariwisata mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Kondisi lingkungan yang menarik, berkualitas, atau unik, mempunyai potensi menjadi daya tarik wisata. Banyak daya tarik wisata yang berbasis pada potensi lingkungan. Kondisi lingkungan juga dapat menjadi daya tarik penunjang seperti kondisi lingkungan yang asri, rapi, bersih, nyaman, sehat, menjadikan suatu destinasi pariwisata tampak lebih menarik dan nyaman untuk dikunjungi.

Sebagian besar daya tarik ekowisata juga berbasis potensi lingkungan. Kondisi lingkungan yang ekstrim, berat, menantang, atau berbahaya, seperti gunung api, juga dapat menarik bagi pengunjung tertentu. Beberapa bekas letusan gunung api atau gunung api yang masih aktif dapat menjadi daya tarik wisata seperti di Merapi, Tangkubanparahu, Bromo, Galunggung, Krakatau, dll. Beberapa taman bumi (geopark) juga telah menjadi destinasi wisata seperti geopark Batur, Ciletuh, dll.

Bila pariwisata tidak dikelola dengan benar maka dapat menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti rusaknya lingkungan, pencemaran, kotor, yang pada akhirnya dapat menurunkan atau mengurangi daya tarik pariwisatanya. Meskipun demikian, pariwisata juga dapat berpengaruh positif terhadap lingkungan. Adanya pariwisata maka kondisi lingkungan biasanya lebih dipelihara, dijaga, ditata sehingga kondisinya menjadi lebih baik dan lebih menarik, yang berarti meningkatkan kualitas lingkungan dan daya tarik wisatanya.

Pariwisata terkait dengan iklim. Iklim, merupakan salah satu komponen lingkungan, dapat menjadi daya tarik wisata. Beberapa kawasan yang beriklim sejuk telah lama menjadi destinasi pariwisata, contohnya adalah Bandung, Puncak, Dieng, dll. Penduduk Jakarta sering

ke Bandung a.l karena udaranya relatif tidak panas.

Pariwisata dapat berkontribusi terhadap perubahan iklim. Komponen pariwisata yang paling banyak berkontribusi terhadap perubahan iklim adalah transportasi wisatawan. Pariwisata juga terkena dampak perubahan iklim. Meningkatnya suhu bumi dan kenaikan permukaan air laut mempengaruhi beberapa jenis daya tarik wisata dan pola perjalanan wisatawan (Scott, 2008).

Indonesia berada pada wilayah bahaya, khususnya bahaya gunung api. Kawasan bahaya gunung api mempunyai potensi sumberdaya dan jasa lingkungan seperti keindahan pemandangan alam gunung api yang dapat menjadi daya tarik pada wilayah bahaya. Kawasan bekas letusan gunung api juga menjadi daya tarik wisata dari kawasan bahaya. Pariwisata pasca bencana, seperti pada kasus Erupsi Merapi, ternyata mampu berperan sebagai katup penyelamat ekonomi para korban letusan Merapi (Survei Lapangan, 2012). Namun erupsi gunung api juga dapat mengganggu industri pariwisata. Sebagai contoh, erupsi gunung Raung (Jawa Timur) berpengaruh pada perjalanan wisatawan di Jawa Timur bagian timur, P. Bali, dan Mataram terutama pengaruhnya terhadap penerbangan di bandara Banyuwangi, Juanda Surabaya, Ngurah Rai (Denpasar), Selaparang (Mataram), dll. Juga ketika G. Kelud meletus, mengganggu kegiatan penerbangan pada 7 bandara dan pariwisata di wilayah sekitarnya (BNPB, 2014 dan 2015).

PERAN PARIWISATA PADA PEMBANGUNAN WILAYAH

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis, potensial, dan dapat berperan penting dalam pembangunan suatu negara, termasuk dalam

pembangunan wilayah dan kota. Peran tersebut a.l dapat dilihat dari devisa yang dihasilkan, lapangan kerja yang diciptakan, multiplier yang ditimbulkan, kondisi lingkungan yang dihasilkan, fasilitas dan infrastruktur yang disediakan, dan manfaat atau peran positif lainnya (McIntosh dan Goeldner, 1986; UNWTO, 2015; Kementerian Pariwisata, 2015).

Pariwisata menjadi sumber devisa atau pendapatan bagi beberapa negara, termasuk Indonesia, dimana pada tahun 2014 diperoleh devisa sebesar USD 10,69 Milyar. Pariwisata juga berkontribusi pada perekonomian nasional dengan PDB sebesar 4% dan tenaga kerja pariwisata sekitar 10,3 juta orang (Kementerian Pariwisata, 2015). Seberapa penting peran sektor pariwisata dalam pembangunan wilayah tergantung pada kondisi masing-masing wilayah dan potensi atau kinerja sektor pariwisatanya. Ada daerah tertentu yang sektor pariwisatanya sebagai motor utama penggerak pembangunan dan ada daerah yang sektor pariwisatanya sebagai pendukung pembangunan. Walaupun sebagai sektor penunjang, namun tanpa ada sektor pendukung maka sektor utama akan sulit berperan optimal. Sebagai contoh adalah peran pariwisata dalam pembangunan di Provinsi Bali. Pada tahun 1969, pariwisata adalah sektor tersier dengan kontribusi sebesar 9,525 persen, yang kemudian meningkat menjadi 30,66% pada tahun 2012; sebaliknya sektor primer yang pada tahun 1969 sebesar 61,21 % menurun menjadi 16,84% pada 2012 (Kantor Statistik Prov Bali dikutip dari Suryawardani et al; 2013).

Pariwisata telah menjadi salah satu motor penggerak utama pembangunan daerah, contohnya di kabupaten Pangandaran. Besarnya potensi dan peran pariwisata terlihat dari visi daerah ini sebagai

kabupaten pariwisata. Daya tarik wisata di kabupaten ini masih didominasi oleh pariwisata alam khususnya pantai. Pariwisata juga berperan menggerakkan perekonomian di kabupaten Badung, provinsi Bali. Sebagian besar produk pariwisata (daya tarik wisata, akomodasi, dll) di Bali masih terkonsentrasi di Kabupaten Badung. Pada beberapa daerah lain di provinsi Jawa Barat, seperti di kawasan Puncak (Cianjur dan Bogor), kota Bandung dan sekitar (Bandung Utara dan Bandung Selatan), Jawa Barat Selatan (Garut, Sukabumi), pariwisata juga berperan dalam menggerakkan perekonomian local.

Pariwisata saat ini dapat menjadi salah satu alternatif penggerak perekonomian dan membangun wilayah pesisir dan pulau kecil atau pulau terpencil, Kepulauan Seribu, Karimun Jawa, Biak, Kepulauan Riau, Wakatobi, Raja Ampat. Pariwisata juga dapat menjadi salah satu sektor alternatif yang dapat mendampingi atau menggantikan sektor utama yang semakin menurun peranannya dalam menggerakkan perekonomian local, seperti yang terjadi di kawasan Cianjur (pertanian), Badung (pertanian), Bangka Belitung (pertambangan), Pulau Seribu (perikanan), Karimunjawa (perikanan), Sukabumi (pertanian). Di Sawahlunto, sektor pariwisata secara bertahap mulai menggantikan peran sektor pertambangan, yang sudah redup, dalam mendorong pertumbuhan perekonomian kota. Pariwisata bahkan telah berperan dalam membantu pemulihan ekonomi wilayah yang terkena bencana alam seperti pada kasus Merapi, dll.

Pariwisata berperan menghidupi atau menumbuhkan sektor lain seperti sektor transportasi, industri kecil dan kerajinan, perdagangan, pertanian, UKM, dan jasa lainnya, baik di destinasi wisata maupun di

daerah lain. Fasilitas atau infrastruktur yang disediakan untuk melayani wisatawan juga bermanfaat untuk kegiatan non-pariwisata, mendukung kegiatan sosial ekonomi penduduk setempat, dan mendorong pertumbuhan wilayah. Pembangunan wilayah juga memerlukan pembangunan SDM. Kualitas sumberdaya manusia, yang langsung maupun tidak langsung terkait pariwisata, pada beberapa destinasi wisata secara bertahap diharapkan menjadi lebih baik.

Kegiatan wisata, ke daerah atau pedesaan, diharapkan ikut berperan menghidupkan perekonomian pedesaan. Meskipun demikian, kegiatan wisata ini biasanya banyak yang berlangsung secara musiman, yaitu terjadi pada akhir pekan, liburan, atau masa mudik lebaran seperti Juli lalu, sehingga peranannya menghidupkan perekonomian pedesaan juga musiman.

Dampak pariwisata biasanya bersifat relatif. Suatu dampak mungkin dinilai positif oleh satu pihak namun bisa bersifat negatif bagi pihak lain (Mason, 2008). Secara umum, pariwisata biasanya berperan positif secara ekonomi namun berdampak negatif pada lingkungan dan sosial budaya (Rosyidie, 2014). Dampak (kerusakan lingkungan, komersialisasi budaya, meningkatnya biaya hidup, dll) terjadi bukan hanya pada destinasi pariwisata tetapi juga pada kawasan lain di sekitar atau yang dilewati.

PEMBANGUNAN DESTINASI PARIWISATA.

Pariwisata semakin penting dalam kehidupan, diperlukan oleh berbagai golongan sosial dan ekonomi (umur, pendidikan, pendapatan, dll). Semakin meningkatnya kesadaran penduduk untuk memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan yang bermanfaat, menambah pengalaman

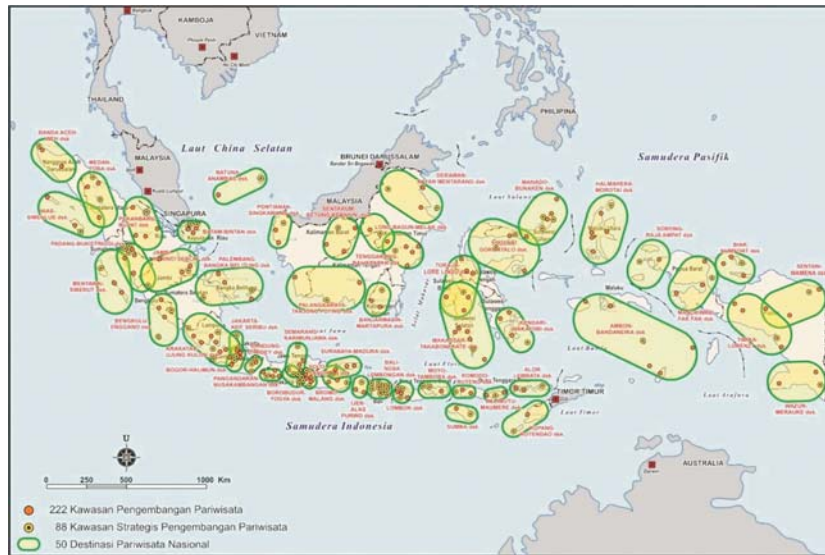
dan pengetahuan, serta populernya berinteraksi di media social, akan mendorong orang berwisata mengunjungi tempat-tempat baru atau unik, sehingga dapat meningkatkan produktivitas, menambah wawasan, menjadi bahan aktualisasi diri di media social, dll. Oleh sebab itu pemerintah, secara langsung dan tidak langsung, berupaya memenuhi kebutuhan pariwisata penduduk melalui pembangunan kepariwisataan, salah satunya melalui pembangunan destinasi pariwisata, yang terdiri dari destinasi pariwisata nasional (DPN), provinsi, kota/kabupaten.

Pada pengembangan destinasi pariwisata, suatu wilayah dapat berfungsi sebagai pintu masuk ke suatu negara, tempat transit sebelum melanjutkan perjalanan ke destinasi wisata yang dituju, sumber atau asal wisatawan dan juga sebagai destinasi pariwisata. Sebagai sumber wisatawan, wilayah (terutama perkotaan) biasanya mempunyai jumlah penduduk yang relatif banyak dan potensial sebagai wisatawan. Wilayah dengan jumlah penduduk yang banyak merupakan potensi pasar bagi pariwisata domestik terutama bagi destinasi wisata di sekitarnya. Kota Bandung juga menjadi pintu masuk maupun kota transit bagi wisman yang berkunjung ke Jawa Barat khususnya ke kota Bandung dan wilayah sekitar.

Pada Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Nasional (RIPPARNAS), Indonesia mempunyai 50 (lima puluh) Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), 222 (Dua Ratus Dua Puluh Dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), dan 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) (PPRI 50/2011).

Peta 1.

Destinasi Pariwisata Nasional (DPN), Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN)



Sumber: Peraturan Pemerintah Nomer 50 Tahun 2011.

Provinsi Jawa Barat terdapat (PP RI Nomer 50, 2011; Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2013) 3 (tiga) DPN, yaitu:

1. Destinasi Pariwisata Nasional (PN) Bogor-Halimun dan sekitarnya, yang terdiri dari 2 (dua) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) Puncak-Gede Pangrango dan sekitarnya, KSPN Gunung Halimun dan sekitarnya; dan 2 (dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN) Bogor-Ciawi dan sekitarnya;
2. DPN Bandung-Ciwidey dan sekitarnya, yang terdiri dari 3 (tiga) KSPN, yaitu KSPN Bandung Kota dan sekitarnya, KSPN Tangkuban Parahu dan sekitarnya, KSPN Ciwidey dan sekitarnya; dan 1 (satu)

KPPN, yaitu KPPN Lembang dan sekitarnya.

3. DPN Pangandaran-Nusakambangan dan sekitarnya, yang terdiri dari 1 (satu) KSPN, yaitu KSPN Pangandaran dan sekitarnya; dan terdiri 2 (dua) KPPN, yaitu KPPN Palabuhan Ratu dan sekitarnya, KPPN Tasikmalaya dan sekitarnya.

Adapun pada tingkat provinsi Jawa Barat, terdapat 5 (lima) Destinasi Pariwisata Propinsi, yaitu (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2013):

1. Destinasi Pariwisata Karawang-Bekasi dan sekitarnya.
2. Destinasi Pariwisata Cirebon Raya dan sekitarnya.
3. Destinasi Pariwisata Cekungan Bandung dan sekitarnya.
4. Destinasi Pariwisata Bogor-Cianjur-Sukabumi dan sekitarnya
5. Destinasi Pariwisata Jawa Barat Selatan dan sekitarnya, dengan pusat di Pangandaran,

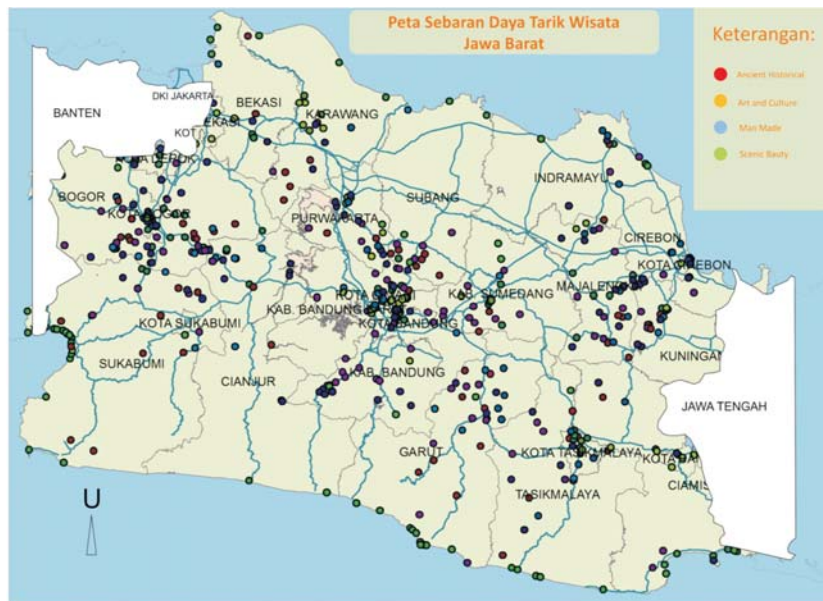
Pada destinasi pariwisata tersebut juga terdapat 8 (delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Provinsi (KSPP), dan 17 (tujuh belas) Kawasan Pengembangan Pariwisata Provinsi (KPPP) (Disparbud Jawa Barat, 2013).

Kawasan pariwisata Pangandaran dan sekitarnya masuk dalam DPN dan KSPN; yang menunjukkan posisi strategis dan peran penting Pangandaran dalam pengembangan pariwisata Jawa Barat maupun nasional.

Tujuan pembangunan kepariwisataan nasional a.l meningkatkan kualitas dan kuantitas Destinasi Pariwisata; Membangun Destinasi Pariwisata yang aman, nyaman, menarik, mudah dicapai, berwawasan lingkungan, meningkatkan pendapatan nasional, daerah dan masyarakat (PPRI 50/2011).

Sasaran pembangunan kepariwisataan nasional adalah peningkatan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara; jumlah pergerakan wisatawan nusantara; jumlah penerimaan devisa dari wisatawan mancanegara; jumlah pengeluaran wisatawan nusantara; dan produk domestik bruto di bidang Kepariwisata (PP RI 50/2011). Salah satu sebab masih relatif rendahnya jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia adalah masih kurangnya promosi. Oleh karena itu pengembangan destinasi wisata harus didukung dengan pemasaran yang sinergis, unggul, dan bertanggungjawab untuk meningkatkan kunjungan wisatawan nusantara dan mancanegara (PPRI No 50/2011).

Peta 2. Sebaran Daya Tarik Wisata Jawa Barat



Sumber: Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata-ITB, 2013.

Kementerian Pariwisata menargetkan bahwa daya saing pariwisata Indonesia diharapkan akan meningkat menjadi peringkat ke 30 pada tahun 2019 dengan jumlah wisman mencapai sekitar 20 juta, perolehan devisa pariwisata Rp 240 triliun, jumlah wisnus sekitar 275 juta perjalanan, sehingga kontribusi pariwisata terhadap PDB nasional diharapkan 8%, peluang kerja pariwisata 13 juta; Yahya, 2015).

Bila memperhatikan kinerja kepariwisataan Indonesia dalam 10 tahun terakhir maka untuk dapat mencapai sasaran tersebut diperlukan upaya atau program besar, sinergis, didukung oleh kapasitas kelembagaan dan kemampuan pendanaan yang memadai. Beberapa kali perubahan nama Kementerian Pariwisata berpengaruh pada kinerja lembaga (Yudisseno, 2015).

Pembangunan destinasi pariwisata meliputi Pembangunan Daya Tarik Wisata, Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata, Pembangunan Prasarana Umum, Fasilitas Umum dan Fasilitas Pariwisata, Pemberdayaan Masyarakat melalui Kepariwisata, pengembangan investasi di bidang pariwisata (UU RI Nomer 50/2011). Pada pembangunan destinasi pariwisata, pada tahap awal perlu mengidentifikasi apa saja yang menjadi daya tarik (dilihat, dilakukan, dibeli, dirasakan), bagaimana cara mencapai destinasi wisata tersebut, fasilitas apa saja yang tersedia (tempat menginap, tempat makan, tempat membeli oleh-oleh atau souvenir, pusat informasi wisatawan, pasar wisata, bank, tempat ibadah, dll).

Pembangunan destinasi pariwisata berupaya memanfaatkan sumberdaya dan potensi pariwisata yang ada untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dengan tetap memperhatikan daya dukung lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal.

Jawa Barat sedang mengembangkan 16 destinasi pariwisata baru a.l Paralayang Batu Dua (Sumedang), Gunung Padang (Cianjur), Kampung Adat Ciptagelar (Sukabumi), Geopark (Sukabumi), Pulau Biawak (Indramayu), Sunyaragi (Cirebon), dan beberapa objek wisata lainnya (Kepala Dinas Pariwisata Jawa Barat, dalam Sindonews, 2015).

Bila memperhatikan daya tarik wisata wilayah Jawa Barat selatan maka, sesuai dengan lokasinya yang tersebar di sepanjang pantai, jenis daya tarik wisata utama yang dapat dikembangkan adalah pariwisata pantai, sehingga akan saling bersaing.

Pengembangan keragaman dan kualitas daya tarik destinasi dapat diikuti dengan pengemasan dan disain produk wisata, termasuk produk industri kecil dan kerajinan (makanan, cinderamata, dll). Hal tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik wisata Indonesia.

Pembangunan destinasi pariwisata memperhatikan rencana pembangunan di wilayah tersebut maupun wilayah sekitar, dan nasional. Pada pembangunan destinasi pariwisata Jawa Barat, harus memperhatikan rencana atau program pembangunan terkait seperti RPJPD, RPJMD, RTRW Provinsi, Ripparnas, Ripparda Kabupaten dan Kota, rencana pembangunan jaringan jalan tol, rencana pembangunan BIJB Kertajati, rencana pembangunan kereta api cepat, dll. "Arah kebijakan Pembangunan Daya Tarik meliputi perintisan pengembangan Daya Tarik Wisata, Pembangunan Daya Tarik Wisata, pemantapan Daya Tarik Wisata, dan revitalisasi Daya Tarik Wisata" (UU RI Nomer 50/2011).

Meningkatnya kepedulian dan kesadaran wisatawan dan penduduk lokal terhadap perlindungan lingkungan mendorong pengelola destinasi

wisata untuk memperhatikan daya dukung lingkungan dan menerapkan upaya konservasi lingkungan serta pengendalian dampak lingkungan. Hal tersebut terutama teramati pada pembangunan destinasi pariwisata ekologis, sehingga tidak hanya menerapkan upaya konservasi dan pendidikan lingkungan tetapi juga mampu memberikan pendapatan kepada penduduk lokal dan respek terhadap norma sosial di masyarakat.

Untuk mengurangi beban pada suatu daya tarik wisata maka dapat dibangun atau mengembangkan daya tarik wisata lain sehingga pengunjung lebih tersebar ke beberapa daya tarik penunjang, seperti yang terjadi di Candi Borobudur dengan menghidupkan desa wisata yang ada di sekitarnya (Ulfa dan Rosyidie, 2014; Rosyidie, 2014).

"Pembangunan Aksesibilitas Pariwisata meliputi penyediaan dan pengembangan sarana dan prasarana serta sistem transportasi angkutan jalan, sungai, danau dan penyeberangan, angkutan laut, angkutan udara, dan angkutan kereta api" (PP RI 50/2011). Oleh karena itu pariwisata memerlukan dukungan perangkutan, yang akan mengangkut wisatawan dari tempat/negara asal ke destinasi wisata (menggunakan moda angkutan darat, laut, udara), antar destinasi, maupun di dalam destinasi. Pengembangan ketersediaan jaringan komunikasi ke dan dari destinasi wisata juga menjadi penunjang keberlangsungan dan kelancaran kegiatan wisata.

Pengembangan destinasi pariwisata pada beberapa daerah di Jawa Barat masih menghadapi masalah kondisi atau penyediaan infrastruktur yang kurang memadai. Padahal, aksesibilitas atau ketersediaan infrastruktur merupakan faktor penting bagi berkembangnya destinasi wisata.

Aksesibilitas dari daya tarik wisata yang terdapat di Jawa Barat bagian selatan masih relatif rendah. Jarak dengan kota-kota di Jawa Barat, terutama dari kota Bandung, relatif jauh dan memerlukan waktu perjalanan yang lama. Misalnya, untuk mencapai Pangandaran memerlukan waktu 7 jam dari Bandung; begitu pula ke Rancabuaya dan Ujung Genteng juga memerlukan waktu yang relatif sama. Padahal lama waktu perjalanan yang ideal untuk suatu perjalanan wisata adalah tidak lebih dari 3 jam. Kondisi lingkungan wilayah Jawa Barat Selatan rawan longsor, terutama ketika hujan lebat, sehingga dapat mengganggu kelancaran dan keselamatan perjalanan. Banyak ruas jalan yang berada atau diapit kanan atau kirinya oleh jurang yang dalam sehingga memerlukan kewaspadaan dan kehati-hatian pelaku perjalanan.

Walaupun antar daya tarik wisata di wilayah selatan sudah terhubung oleh jaringan jalan namun ketersediaan angkutan umum lokal masih sangat minim. Penerangan untuk malam hari juga belum tersedia sehingga kondisi malam hari masih gelap dan kurang layak untuk perjalanan wisata malam hari. Selain itu ketersediaan fasilitas umum (puskesmas, klinik kesehatan) dan bengkel kendaraan bermotor juga masih minim.

Tabel 2. Jumlah Kunjungan Wisatawan Pantai Pangandaran 2003-2013

TAHUN	Wisatawan		JUMLAH
	Domestik	Mancanegara	
2003	881,869	1,519	883,388
2004	968,128	3,344	971,472
2005	420,886	2,801	423,687
2006	261,842	1,618	263,460
2007	253,207	4,312	257,519
2008	480,703	5,041	485,744
2009	580.741	4.960	585.621
2010	694.424	5.919	700.343
2011	725.690	4.982	730.672
2012	818.574	4.453	823.027
2013	1.209.200	4.059	1.213.259

Sumber: Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Ciamis Selatan, 2009 dalam Rosyidie, 2010; Kantor Pariwisata dan Kebudayaan Ciamis Selatan 2014, dalam Sarah dan Rosyidie, 2015.

Beberapa daya tarik wisata di kabupaten Pangandaran sudah dapat dicapai menggunakan kendaraan pribadi namun beberapa daya tarik wisata yang lain masih sulit dijangkau terutama bila menggunakan angkutan umum. Kendaraan umum menuju ke daya tarik wisata tertentu masih sangat terbatas. Fasilitas wisata pada beberapa daya tarik wisata juga masih terbatas.



Pantai Pangandaran. (Dokumentasi Pribadi)



Ciater Subang (Dokumentasi Pribadi)

Pada 3 tahun terakhir, lama perjalanan dari Bandung menuju Pangandaran bertambah karena semakin padatnya jalur Bandung-Ciamis-Yogya. Penerbangan Bandung-Pangandaran yang sempat dibuka, akhirnya ditutup karena tidak banyak penumpang yang diangkut. Penyediaan rute penerbangan ke Pangandaran juga belum diikuti oleh penyediaan transportasi umum di daratan sehingga menyulitkan wisatawan yang berkunjung ke Pangandaran menggunakan jalur udara.

Pembangunan jaringan jalan tol dan Bandar Udara Internasional Kertajati diperkirakan akan berpengaruh pada jumlah pengunjung dan pola perjalanan wisatawan, baik yang masuk/datang ke Jawa Barat.

Kadang-kadang suatu destinasi pariwisata sudah mempunyai jaringan jalan menuju destinasi tersebut, namun kondisi jaringan jalannya buruk dan lebar jalannya juga sempit sehingga menghambat kendaraan yang melewatinya seperti yang terjadi pada destinasi pariwisata Taman Bunga Nusantara (Cianjur).

Pelayanan angkutan pariwisata tidak hanya khusus untuk mengangkut wisatawan karena akan mahal dan tidak efisien, tetapi dapat menyatu dan terpadu dengan angkutan untuk umum. Salah satu factor yang menyebabkan pariwisata Indonesia kalah bersaing dengan pariwisata negara Asean adalah kelemahan pada sistem perangkutan nasional (Warpani dan Warpani, 2006).



Jalan rusak menuju daya tarik wisata .
Sumber: Pikiran Rakyat online, 20/7/ 2015.



Jalan menuju daya tarik wisata.
Sumber: P2Par-ITB.

Pengembangan aksesibilitas, misalnya melalui pembukaan jalur penerbangan ke luar negeri, dengan harapan akan banyak menarik wisatawan dari negara lain datang ke Indonesia, harus diikuti oleh kesiapan destinasi pariwisata nasional dan daerah. Bila destinasi pariwisata belum siap, dikawatirkan justru akan mendorong penduduk Indonesia melakukan perjalanan mengunjungi destinasi pariwisata di negara lain. Tidak sedikit fakta yang menunjukkan bahwa berwisata keluar negeri ternyata lebih murah, lebih mudah, dan lebih nyaman daripada berwisata di dalam negeri. Bagi sebagian orang, selain menambah pengalaman dan wawasan, berwisata keluar negeri juga dapat meningkatkan status sosial.

Fasilitas untuk wisatawan menginap dan kemungkinan terdapatnya ancaman bahaya bencana perlu diperhatikan. Ketersediaan fasilitas akomodasi di kabupaten Pangandaran sudah relatif mencukupi walaupun masih terkonsentrasi di kawasan pantai Pangandaran. Pada tahun 2011 terdapat 119 hotel dimana hanya 1 hotel yang termasuk kelas bintang. Pekerja di hotel, sekitar 75% merupakan tenaga kerja dari kecamatan Pangandaran dan sekitar. Sekitar 40 persen pemilik akomodasi adalah penduduk lokal, sisanya dari kota-sekitar dan Jakarta serta

Bandung. Akomodasi merupakan salah satu komponen pariwisata yang terkena tsunami, dimana tercatat sebanyak 62 hotel mengalami kerusakan berat, 27 hotel mengalami kerusakan sedang, dan 42 hotel mengalami kerusakan ringan (Disbudpar Jawa Barat, 2010). Sebagian dari hotel tersebut bahkan akhirnya tidak beroperasi kembali.

Destinasi pariwisata pantai, gunung, sungai, perbukitan harus mempersiapkan upaya kesiapsiagaan bila tiba-tiba terjadi bencana.

Banyak daerah yang berupaya menjadikan destinasi pariwisata di daerahnya menjadi destinasi wisata kelas dunia atau internasional, namun kurang memahami potensi pariwisata yang ada serta kondisi eksternal yang ada. Wisata internasional memang dapat memberikan pendapatan pada negara (devisa), namun tingkat kebocoran dari wisatawan mancanegara juga tinggi, dimana sebagian dari pendapatan yang diperoleh dari wisatawan asing akan keluar negara dalam berbagai bentuk, misalnya ke biro perjalanan asing, maskapai penerbangan asing, promosi di luar negeri, gaji pegawai asing, barang-barang dan makanan yang harus import, pendidikan dan latihan di luar negeri, dll. Selain itu dampak sosial budayanya, termasuk efek demonstrasi, juga harus diperhatikan.

Terdapat perbedaan penekanan antara kelompok sasaran pada perencanaan destinasi pariwisata dengan kelompok sasaran pada perencanaan wilayah. Dalam pengembangan destinasi wisata sangat perlu mengetahui karakteristik, pola kunjungan, dan keinginan atau preferensi wisatawan, dll. Tanpa memperhatikan keinginan wisatawan maka pariwisata mungkin akan tidak berkelanjutan atau akhirnya mati. Keinginan wisatawan ini juga dapat dipengaruhi oleh daya tarik atau

produk wisata yang tersedia. Pengembangan destinasi wisata biasanya ditujukan untuk menangkap pangsa pasar yang beragam, memberikan kepuasan kepada pengunjung, memberikan manfaat langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat dan perekonomian lokal, meminimalisir dampak negatif.

Suatu daerah kadang-kadang ingin meniru keberhasilan yang telah dicapai oleh destinasi pariwisata daerah lain. Belajar dari keberhasilan dalam pengembangan pariwisata di P. Bali, yang destinasi wisatanya banyak terletak di kawasan pantai, maka tidak sedikit daerah lain yang mempunyai kawasan pantai ingin agar pengembangan pariwisatanya seperti Bali. Padahal keberhasilan pariwisata di Bali bukan hanya karena pantainya, tetapi lain juga pengaruh dari perilaku masyarakat yang sadar wisata, kelembagaan, lokasi, dan faktor pengaruh lainnya.

Pariwisata melibatkan banyak pihak (multisektor) maupun pelaku (multi actor). Banyak komponen destinasi pariwisata yang penyediaannya tergantung atau merupakan tanggung jawab institusi lain seperti dalam pengelolaan daya tarik wisata, penyediaan jaringan jalan, jaringan listrik, air bersih, pelabuhan laut, bandar udara, transportasi (darat, laut, udara), infrastruktur lain, dll. Banyak sumberdaya dan potensi wisata berada dalam pengelolaan atau kepemilikan dari institusi atau pihak lain seperti kementerian Kehutanan, Perikanan dan Kelautan, Pendidikan dan Kebudayaan, Ristekdikti, Dalam Negeri, Pertanian, Kesehatan, Hankam, ESDM, milik masyarakat, pihak swasta, dll. Bila akan dikembangkan sebagai destinasi wisata maka harus bekerja sama dengan pemilik atau pengelola.

"Pembangunan destinasi pariwisata memerlukan dukungan lembaga

Pemerintah (Pusat dan Daerah), swasta, masyarakat, sumber daya manusia, regulasi, dan mekanisme operasional yang efektif dan efisien dalam rangka mendorong terwujudnya pembangunan kepariwisataan yang berkelanjutan" (PP RI 50/2011). Sebagai bagian dari sistem wilayah atau kota, pariwisata direncanakan dalam suatu kesatuan. Perencanaan pariwisata yang hanya memperhatikan sektornya sendiri bertentangan dengan karakter sektor pariwisata yang bersifat multisektor, multidimensi (Gunawan, 2004). Kerjasama dalam pembangunan destinasi wisata, bukan hanya antar sektor tetapi juga dengan daerah yang berdekatan/bersebelahan, seperti antara Kabupaten Bogor dengan Kabupaten Cianjur menyangkut pariwisata Puncak, kota Bandung dengan Kab Bandung dan Bandung Barat, dan juga antara kota Djogdja dengan Kab Sleman dan Kab Bantul, kota Djogdja dengan kabupaten Klaten dan kabupaten Magelang, dll.

Pariwisata dapat mendorong atau memberikan dampak positif terhadap sektor lain, maupun daerah lain. Berkembangnya pariwisata Bali memberikan dampak ekonomi ke daerah lain, seperti lapangan kerja pada pekerja industri kecil dan kerajinan di daerah lain (Jawa Timur, Jawa Tengah, DIY, Bandung, dll). Begitu pula berkembangnya pariwisata di Yogyakarta, Bandung, Puncak, memberikan dampak ekonomi terhadap daerah sekitar.

Pariwisata menyebabkan beberapa areal pertanian atau guna lahan lain berubah penggunaannya menjadi pariwisata seperti untuk hotel, villa, rumah makan, toko kerajinan, dll seperti yang terjadi di desa Pangandaran (Rosyidie, 2014), Ubud (Rosyidie dan Anggriawan, 2015) dan juga sudah lama terjadi di kawasan pariwisata Puncak (Rosyidie, 2014).

Pembangunan destinasi pariwisata perlu memperhatikan potensi pasar yang ada. Penduduk DKI Jakarta dan kota-kota sekitarnya (Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi), misalnya, memerlukan destinasi wisata pada jarak yang dekat (seperti di kawasan pariwisata Puncak, dll) untuk kegiatan wisata jangka pendek. Adapun untuk kegiatan wisata yang lebih lama atau lebih jauh dapat mengunjungi destinasi wisata di Jawa Barat bagian timur dan bagian selatan seperti Pangandaran, Garut, Bandung Selatan, Sukabumi, dll. Agar dapat menghubungkan penduduk kota-kota tersebut dengan destinasi wisata yang banyak tersebar di wilayah perdesaan maka diperlukan jaringan jalan, yang secara umum sudah semakin baik tingkat ketersediaan dan kualitasnya.

Setiap destinasi wisata biasanya mengalami tahapan perkembangan yang terdiri dari tahap perintisan, pembangunan, pemantapan, revitalisasi (modifikasi Butler, 2011; PP RI Nomer 50/2011; P2Par, 2014). Masing-masing tahapan tersebut dicirikan oleh tingkat aksesibilitas, ketersediaan fasilitas, jumlah pengunjung, kepemilikan oleh penduduk lokal, interaksi antara pengunjung dengan penduduk lokal, dan dampak yang terjadi. Masing-masing destinasi wisata mengalami tahapan tersebut secara berbeda. Tidak semua destinasi wisata mengalami tahapan secara lengkap. Waktu yang dibutuhkan untuk masing-masing tahapan pada setiap destinasi juga berbeda; ada destinasi yang relatif cukup lama berada pada tahap perintisan, dan ada destinasi yang relatif lama berada pada tahap revitalisasi. Kadang-kadang dijumpai destinasi yang dengan cepat berkembang dan bertahan lama, namun ada destinasi yang dengan cepat berkembang tapi segera menurun kembali. Strategi pengembangan didasarkan pada kondisi masing-masing destinasi sesuai dengan tahapan perkembangannya.

Pembangunan destinasi pariwisata, terutama di provinsi Jawa Barat, masih menghadapi beberapa tantangan a.l:

Kunjungan wisatawan masih terkonsentrasi pada destinasi pariwisata tertentu. Hal ini mungkin karena tidak sedikit destinasi wisata yang aksesibilitasnya rendah, ketersediaan sarana dan prasarana terbatas, sehingga belum banyak wisatawan yang datang dan belum banyak berperan dalam mendorong pertumbuhan perekonomian lokal. Perlu upaya untuk menghidupkan dan membangun destinasi wisata di daerah lain melalui peningkatan daya tarik, pengembangan akses, penyediaan fasilitas, pemasara, dll. Di Jawa Barat Selatan, misalnya, yang selama puluhan tahun relatif terisolir karena kondisi jaringan jalan rusak, sehingga destinasi wisata yang terdapat di wilayah tersebut jarang dikunjungi wisatawan, sekarang sudah mulai banyak dikunjungi wisatawan. Ketersediaan jaringan jalan di beberapa destinasi wisata tertentu lainnya, seperti di geopark Ciletuh dan Ujunggenteng, masih relatif terbatas dan menjadi kendala.

Masih terdapat konflik dalam pemanfaatan ruang antar kegiatan, yang dapat mengganggu kegiatan wisata. Misalnya di destinasi wisata pantai Pangandaran, pemanfaatan ruang pantai oleh warung-warung sepanjang sempadan pantai telah mengotori estetika kawasan, mengganggu pemandangan kearah pantai, mengganggu kegiatan dan akses wisatawan maupun penduduk terhadap pantai. Diperkirakan lebih dari 700 PKL berdagang di pantai Barat Pangandaran, dimana lebih dari separohnya merupakan penjual makanan dan minuman (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2011). Pemilik warung banyak yang bukan penduduk lokal sehingga dapat menimbulkan konflik dan mereka dapat pindah kapanpun sedangkan penduduk lokal akan tetap

hidup dan tinggal di wilayah ini. Kegiatan perikanan (nelayan) kadang-kadang juga mengganggu kegiatan wisata pantai. Pemanfaatan ruang sempadan pantai oleh privat juga dijumpai di destinasi wisata pantai lainnya di Indonesia.

Secara umum kualitas sumberdaya manusia pada sebagian destinasi pariwisata relatif masih terbatas walaupun kondisinya sudah lebih baik dibandingkan dengan kondisi puluhan tahun lalu. Tidak sedikit sumberdaya manusia pada usaha wisata yang bukan lulusan lembaga pendidikan pariwisata. Hasil penelitian Rosyidie dkk (2005) mengindikasikan bahwa sumberdaya manusia yang bekerja pada bidang atau terkait pariwisata, terutama pada akomodasi bintang, banyak yang tidak mempunyai latar belakang pendidikan pariwisata.

Dalam pembangunan destinasi pariwisata diupayakan agar masyarakat lokal dilibatkan, tidak tersisihkan, tidak tergusur, tidak terpinggirkan, tidak hanya menonton atau menjadi tontonan. Penduduk lokal yang tidak mempunyai latar belakang jasa wisata dapat dilibatkan, walaupun tidak harus bekerja pada sektor atau usaha pariwisata. Mereka dapat berperan secara tidak langsung yaitu melalui pekerjaan pada bidang-bidang yang juga terkait dan menunjang pembangunan destinasi pariwisata.

Destinasi pariwisata, dengan jenis daya tarik wisata yang makin beragam, yang dikelola dengan benar diharapkan dapat menarik wisatawan dari negara lain untuk mengunjungi Indonesia khususnya Jawa Barat sehingga dapat menambah devisa dan menghidupkan perekonomian wilayah. Pengelolaan pariwisata oleh pihak asing, walaupun di satu sisi dapat memberikan kepuasan dan kenyamanan

kepada wisatawan, disisi lain tingkat kebocorannya lebih besar dan dapat menimbulkan kecemburuan sosial. Tingkat kebocoran pada beberapa usaha pariwisata masih relatif tinggi. Pada akomodasi, penelitian Suryawardani, et al (2013) menunjukkan bahwa tingkat kebocoran tertinggi terdapat pada hotel bintang 4 dan 5 yang masuk dalam jaringan internasional, yaitu sebesar 51 persen; diikuti oleh hotel bintang 4 dan 5 yang tidak masuk dalam jaringan internasional sebesar 22,7 persen, diikuti oleh hotel bintang 1,2, 3 sebesar 12,0 persen, dan yang paling rendah adalah hotel non bintang sebesar 8,8 persen.

KESIMPULAN.

Penduduk Indonesia terus bertambah, kebutuhan untuk berwisata cenderung meningkat. Hal ini merupakan potensi permintaan pariwisata khususnya bagi pariwisata domestik. Bila tidak dapat dipenuhi oleh produk pariwisata dalam negeri, maka akan banyak penduduk yang memilih berwisata keluar negeri, mengeluarkan devisa keluar.

Potensi wisatawan dari negara lain, terutama dari negara Asean, juga besar. Hal ini merupakan peluang bagi pengembangan produk pariwisata Indonesia, termasuk pembenahan kepariwisataan, agar mampu meningkatkan daya saingnya sehingga mampu menangkap peluang tersebut. Pemerintah dan pengusaha tidak hanya fokus pada wisatawan mancanegara tetapi juga memberikan perhatian kepada pariwisata nusantara.

Sumberdaya dan potensi pariwisata Indonesia, termasuk Jawa Barat, dapat dimanfaatkan secara bijak untuk memenuhi permintaan wisatawan nusantara sekaligus memberikan manfaat bagi perekonomian wilayah

dan nasional serta menjadi media untuk memelihara kualitas lingkungan dan menghidupkan budaya lokal maupun nasional.

Pembangunan destinasi pariwisata di Jawa Barat dikawatirkan sulit mencapai keberlanjutan mengingat lebih banyak berorientasi pada aspek ekonomi dan kurang memperhatikan aspek lingkungan sehingga cenderung mengeksploitasi berlebihan terhadap lingkungan, yang dapat berdampak pada kerusakan lingkungan yang berarti menurunkan kualitas daya tarik wisata.

Pembangunan destinasi pariwisata hanya merupakan bagian dari pembangunan kepariwisataan, dan harus diikuti dengan pengembangan industri pariwisata, pemasaran pariwisata, dan kelembagaan dalam kepariwisataan.

UCAPAN TERIMA KASIH:

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan pada Allah SWT atas nikmat serta rizki kesehatan dan kesempatan sehingga pada siang/sore hari ini saya dapat menyampaikan orasi ilmiah ini. Terima kasih kepada Pimpinan ITB, Pimpinan dan Anggota Forum Guru Besar ITB yang telah mendorong dan memberikan kesempatan kepada Guru Besar baru untuk menyampaikan orasi ilmiah sebagai bentuk pertanggungjawaban akademik kepada masyarakat.

Terima kasih dan doa kepada orang tua, Ibu dan Bapak (Almarhum); juga kepada Ibu dan Bapak Mertua (Almh dan Alm) yang melaksanakan amanah dan berikhtiar untuk mengayomi, mendidik, mengusahakan yang terbaik serta mendoakan putra-putri dan cucunya.

Terima kasih dan sayang untuk Istri (Rizkita Rachmi Esyanti PhD),

putri (Primanda R. Arsyitamiyanti) dan keluarga, putra (R. Anandita Putra), yang penuh pengertian, memberikan semangat, mendoakan, mengingatkan untuk selalu bersyukur dan berprasangka baik padaNYA.

Terima kasih juga ditujukan kepada pemberi rekomendasi (Prof. Djoko Sujarto, Prof. Tommy Firman, Prof. B. Kombaitan) yang selalu mendorong dan memberikan semangat untuk dapat berkarya.

Terima kasih kepada teman-teman di Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB terutama Yani Adriani ST, MT dan Ir. Ina Koeswara, MSc. teman diskusi, tukar pengalaman, dan sering memberikan kesempatan untuk belajar, berperan dalam penelitian dan pengabdian masyarakat (konsultansi, pelatihan, dll) baik dalam tingkat nasional, propinsi, kota, kabupaten.

Terima kasih kepada guru dan sekaligus teman sejawat dalam belajar pariwisata (Dr. Ir. Myra Gunawan). Para Senior di Planologi-ITB, rekan-rekan sejawat di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB terutama di KK-PWD (Perencanaan Wilayah dan Perdesaan).

Partner dari Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Jawa Barat, Dinas Pariwisata Kota Bandung, teman-teman anggota dan asisten di Tim Advisor Pengembangan Pariwisata Jawa Barat, dll.

Dan teman, kerabat, mahasiswa, pegawai, tetangga yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang secara langsung maupun tidak langsung berkontribusi dalam memberikan pelajaran kehidupan kepada saya.

Semoga Tuhan Yang Maha Pengasih memberikan tempat yang baik kepada beliau2 yang sudah mendahului kita menghadapNYA; serta kepada yang masih bersama kita, semoga Tuhan Yang Maha Penyayang selalu mencurahkan nikmat kesehatan lahir batin, jasmani rohani,

keselamatan dan kesuksesan dunia akhirat, kesejahteraan dan kebahagiaan.

DAFTAR PUSTAKA:

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2014,7 Bandara Masih Ditutup.15 Februari 2014.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2015,Raung Terus Meletus, 3 Bandara Ditutup Lagi. 22 Juli 2015.

Badan Pusat Statistik, 2015,Jumlah Kedatangan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia, 2008-2015. <http://www.bps.go.id/brs/view/id/1104>, diakses 18 Juni 2015.

Badan Pusat Statistik, 2015,Proyeksi Penduduk Indonesia 2015.

Butler, R. W, 2014,Tourism Area Life Cycle. Contemporary Tourism Reviews, 2011.

CNN Indonesia, 2015,Daya Saing Pariwisata Indonesia Naik 20 Peringkat. Mei 18, 2015.Diakses 20 Juni 2015.

Dahuri, Rokhmin, 2009, Pariwisata Bahari; Raksasa Ekonomi Indonesia Yang Masih Tidur. Diakses 15 Juli 2015 dari <https://rokhmindahuri.wordpress.com/2009/02/04/pariwisata-bahari-raksasa-ekonomi-indonesia-yang-masih-tidur/>

Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2006,Statistik Pariwisata Bali 2006.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Jawa Barat, 2010, Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Jawa Barat.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2013, Penyusunan

Revisi RIPPDA Jawa Barat. Laporan Akhir.

Febriana dan Arief Rosyidie, 2013, Peran Pariwisata Dalam Penyerapan Tenaga Kerja di Kawasan Pasca Bencana Merapi. Ringkasan Tesis Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, SAPPK, ITB.

Goeldner, Charles R and Brent Ritchies, 2009, *Tourism; Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons, Inc. 2009.

Gunawan, Myra P. Menuju Integrasi Perencanaan Pariwisata ke Dalam Perencanaan Kota di Indonesia. Disertasi Doktor Perencanaan Wilayah dan Kota, FTSP, ITB. 2004.

Inskeep, Edward, 1991, *Tourism Planning, an Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold, New York.

Januar, Jerry, 2014, Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Jawa Barat. Disampaikan pada FGD Badan Promosi Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Barat, 20 Agustus 2014.

Judisseno, Rimsky K, 2015, *Destination Strategies in Tourist Development in Indonesia, 1945-2014: Problems of Bali Centredness*. College of Arts, Victoria University, 2015.

Kastarlak, Bulent I dan Brian Barber, 2012, *Fundamentals of Planning and Developing Tourism*. Pearson, Boston.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2014, *Pedoman Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan*.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2010, *Desain, Strategi, Rencana Aksi DMO Pangandaran 2010-2014*.

Kementerian Perhubungan RI, 2015, *Diprediksi Tahun ini Ada 20 Juta*

Orang Pemudik. 21 Juni 2015.

Kompas, 2015, *Pariwisata Maritim Indonesia Belum Dilirik Wisatawan*, Kompas.com 22 februari, diakses 4 Juli 2015.

Kompas, 2015, *Wisata Dalam Negeri Mahal*. Edisi 23 Maret 2015.

Lestyono, Renna dan Arief Rosyidie, 2013, *Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Lingkungan Fisik Pantai Pangandaran*. Ringkasan Tesis Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, SAPPK, ITB, 2013.

Mason, Peter, 2008, *Tourism Impacts, Planning and Management*. Elsevier. 2008.

McIntosh, Robert W dan Charles R Goeldner, 1996, *Tourism: Principles, Practices, Philosophies*. John Wiley & Sons, Inc. Singapore.

Nirwandar, Sapta, 2014, *Pariwisata Indonesia*. Disampaikan pada Focus Group Discussion Badan Promosi Pariwisata Daerah Provinsi Jawa Barat, 20 Agustus 2014.

Nirwandar, Sapta, 2014, *Ecotourism in Indonesia*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Pangestu, Mari Elka, 2015, *Bebas Visa dan Potensi Pariwisata Indonesia*. Kompas 23 Maret 2015.

Pangestu, Mari Elka, 2011, *Pengembangan Pariwisata Nasional*. Disampaikan pada Konferensi Pariwisata Nasional, Desember 2011.

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata, ITB, 2013, *Potensi Daya Tarik Wisata Jawa Barat*.

Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata-ITB, 2014,

Pedoman Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan.

Rahman, Nur Abdu, 2014, Kapasitas sumber daya manusia lokal pada industri pariwisata sebagai basis pengembangan ekonomi lokal (Studi Kasus: Industri Pariwisata Perhotelan di Kelurahan Kuta). Tesis, Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota. 2014.

Rosyidie, Arief et al, 2005, Kualitas Sumberdaya Manusia Pada Akomodasi Bintang. Pusat Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata ITB.

Rosyidie, Arief dan Pramuditya Suwondo. Pola Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung Pasca Pembangunan Jalan Tol Cipularang. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota, Volume 19, No 1, April 2008.

Rosyidie, Arief and Yani Adriyani, Titania Suwanto, 2011, The Influence of Climate Factors on Tourist Visits in Pangandaran Coastal Tourism Area, ASEAN Journal on Hospitality and Tourism, Volume 9, Number 2, January 2011. Centre for Research on Tourism, Institut Teknologi Bandung

Rosyidie, Arief, 2014, Laporan Advisor Pengembangan Pariwisata Provinsi Jawa Barat. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat, 2014.

Republik Indonesia, 2009, Undang-Undang Nomer 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata. 2009.

Republik Indonesia, 2011, Peraturan Pemerintah Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 – 2025.

Sarah, Irene dan Arief Rosyidie, 2015, Dampak Perkembangan Akomodasi

Pariwisata terhadap Lingkungan Pantai Pangandaran. Ringkasan Tugas Akhir, Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, SAPPK, ITB.

Scott, Daniel, 2008, Climate Change and Tourism: Responding to Global Challenges. Caribbean Regional Sustainable Tourism Development Programme, Regional Workshop, The Bahamas, 18-19 March 2008.

Sindonews, 2015, Infrastruktur Hambat Pengembangan Pariwisata Jawa Barat. 7 Mei 2015. <http://ekbis.sindonews.com/read/998537/34/infrastruktur-hambat-pengembangan-pariwisata-jabar-1430988442>, diakses 9 Agustus 2015.

Soesilo, Indroyono, 2015, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Untuk Pembangunan Kemaritiman Indonesia. Orasi Ilmiah di ITB pada Peringatan 95 Tahun Pendidikan Tinggi Teknik di Indonesia, 3 Juli 2015.

Suryawardani, I. G. A. Oka et al, 2013, Tourism Leakages of the Accommodation Sector in Bali. Asean Journal on Hospitality and Tourism Volume 13.

Ulfa, Ratu Bulqiah dan Arief Rosyidie, 2014, Identifikasi Potensi Sumberdaya Pariwisata sebagai dasar untuk Strategi Pengelolaan Pengunjung Candi Borobudur. Ringkasan Tesis Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, SAPPK, ITB.

UNEP, 2005, Making Tourism More Sustainable. A Guide for Policy Makers. UNEP and WTO.

Wardana, La Ode Muhammad FWK dan Arief Rosyidie, 2015, Motivasi Wisatawan Dalam Mengunjungi Volcano Tourism Merapi. Ringkasan

Tesis Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata, SAPPK, ITB.

Warpani, Suwardjoko. P dan Indira P Warpani, 2007, Pariwisata Dalam Tata Ruang Wilayah. Penerbit ITB.

World Tourism Organisation, 2014, Tourism Highlight. UNWTO.

World Tourism Organisation, 2015, Tourism Highlight. UNWTO.

Yahya, Arief, 2015, Great Spirit Grand Strategy. Disampaikan pada Pelantikan Pejabat Eselon I, II, III, dan IV Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta, 5 Juni 2015.

World Economic Forum, 2015, The Travel & Tourism Competitiveness Report 2015: Growth Through Shocks. Insight Report. 2015.

CURRICULUM VITAE



Nama : **ARIEF ROSYIDIE**
NIP : 131474018
Fakultas : Sekolah Arsitektur, Perencanaan, dan Pengembangan Kebijakan (SAPPK).
Klmpk. Keahlian : Perencanaan Wilayah dan Perdesaan (PWD)
Bidang Keahlian : Pengembangan Kepariwisata.
Jbfn. Fungsional : Guru Besar (1 Juli 2014)

RIWAYAT PENDIDIKAN TINGGI

- 1979 : Sarjana Muda Geografi, UGM.
- 1981 : Sarjana Geografi (Hidrologi), UGM.
- 1987 : Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, ITB.
- 1991 : Master Arsitektur, KU-Leuven, Belgia.
- 1995 : Doktor, Geografi Sosial Ekonomi, KU-Leuven, Belgia.

PENGALAMAN PENGELOLAAN PROGRAM STUDI DAN KELOMPOK KEAHLIAN:

- 1998 - 2001 Sekretaris Jurusan Teknik Planologi, FTSP - ITB.
- 2006-2007 Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, SAPPK.
- 2008-2009 Ketua Program Studi Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota, SAPPK - ITB.
- 2010-2011 Ketua KK Pengembangan Wilayah dan Perdesaan (KK-PWD), SAPPK - ITB.
- 1996 - skrg. Peneliti pada Pusat, Perencanaan dan Pengembangan Kepariwisata (P2Par), ITB.

PENGALAMAN PENGAJARAN DAN PEMBIMBINGAN:

1. Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota-SAPPK-ITB, pada mata kuliah sbb:
 - Kependudukan dalam Perencanaan.
 - Sumberdaya Alam dan Lingkungan.
 - Urbanisasi dan Perkembangan Wilayah.
 - Metodologi Penelitian dalam Perencanaan.
 - Studio Proses Perencanaan.
 - Studio Perencanaan Wilayah.
 - Pengantar Kepariwisata.
2. Program Studi Magister Perencanaan Kepariwisata-SAPPK-ITB, pada mata kuliah sbb:
 - Elemen dan Sistem Kepariwisata.
 - Dampak Pariwisata.
 - Metode Penelitian dalam Kepariwisata.
 - Studio Perencanaan Kepariwisata.
3. Membimbing Tugas Akhir, Tesis, Disertasi:
 - Membimbing dan meluluskan > 65 Tugas Akhir dan Tesis, sebagian besar tentang kepariwisataan.
 - Meluluskan 5 mahasiswa program Doktor PWK.

PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT TERKAIT PARIWISATA:

- Kajian Konsep Pengembangan Mekanisme Kompensasi Karbon pada Pariwisata Perkotaan Studi Kasus: Kota Bandung. 2015
- Pengembangan Desa Rawabogo Sebagai Desa Wisata. 2015
- Pedoman Pengelolaan Daya Tarik Wisata Berkelanjutan. 2014
- Community Based Ecotourism. 2014
- Strategi Kemitraan Dalam Pengelolaan Pariwisata Daerah,

- Pelatihan, 2014.
 - Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah. 2013
 - Pengelolaan Pariwisata Daerah, Pelatihan, 2013.
 - Pengembangan Ekowisata. Pelatihan, 2013.
 - Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Bandung. 2012
 - Integrasi Pengembangan Pariwisata Puncak. 2012.
 - Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Bangka Belitung. 2012.
 - Perencanaan Pariwisata Kutai Kertanegara. 2012.
- Sebelum 2012:
- Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Pariwisata.
 - Model Pengembangan Pariwisata Perdesaan.
 - Kualitas Sumberdaya Manusia Pada Akomodasi Bintang.
 - Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten P. Buru.
 - Tata Ruang Pariwisata Kepulauan Seribu.
 - Studi Analisis Potensi Pasar Wisatawan Nusantara, Studi Kasus : Bali
 - Tingkat & Pola Perjalanan Wisata Berdasarkan Karakteristik Sosial & Demografi (Studi Kasus Penduduk Kotamadya Bandung).
 - Pengembangan Model Penanganan Lanskap Desa Wisata Ubud, Bali.
 - Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Propinsi Kalimantan Barat.
 - Sistem Kepariwisata Nasional II.
 - Sistem Kepariwisata Nasional I.

MENULIS ARTIKEL TENTANG KEPARIWISATAAN

1. Rosyidie, Arief, 1998, Pengembangan Bandung City Tour untuk

- menunjang Pariwisata Kota Bandung. *Jurnal PWK*, Vol 1, No. 1, Januari 1998.
2. Rosyidie, Arief, 2004, 'Pembangunan Kota Berkelanjutan' Belajar Dari Curitiba; *Jurnal PWK*, Vol. 15, Nomor 2, Juli 2004.
 3. Rosyidie, Arief, 2004, Aspek Kebencanaan Pada Kawasan Wisata; *Jurnal PWK*, Vol. 15, Nomor 3, Desember 2004.
 4. Rosyidie, Arief dan Pramuditya Suwondo. Pola Kunjungan Wisatawan ke Kota Bandung Pasca Pembangunan Jalan Tol Cipularang. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 19, No 1, April 2008.
 5. Dewi, Yanuarti K. dan Arief Rosyidie, 2008, Pengembangan Ekowisata pada Kawasan Wisata Capolaga. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Volume 19, No 2, Agustus 2008.
 6. Rosyidie, Arief; Titania Soewito; Yani Adriani, 2011, The Influence of Climate Factors on Tourist Visits in Pangandaran Coastal Tourism Area. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, Volume 9, Number 2, January 2011. Centre for Research on Tourism, Institut Teknologi Bandung.
 7. Rosyidie, Arief; Dini Adelina; Yani Adriani, 2011, Pola Rekreasi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Kota Bandung. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 22, Nomor 3, Desember 2011.
 8. Rosyidie, Arief, 2012, Bencana Banjir dan Pariwisata. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 23, Nomor 3, Desember 2012.
 9. Rosyidie, Arief; Roni Leksono S; Yani Adriani, 2012, Scientific Tourism Potentials in Bandung City. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, Volume 11, Number 2, July 2012.

- Centre for Research on Tourism, Institut Teknologi Bandung.
10. Rosyidie, Arief and Yani Adriani, 2013, Urban Ecotourism to Reduce Tourism Impact on Air Quality of Bandung City. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, Volume 12, Number 1, January 2013. Centre for Research on Tourism, Institut Teknologi Bandung.
 11. Nurratyo, Marwedhi; Arief Rosyidie; Constanza Parra Novoa, 2013, Ecotourism In Disaster-Prone Conservation Areas And Its Underlying Governance: A Case Study In The Mount Merapi National Park. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, Volume 13, Number 1, Decembre 2013. Centre for Research on Tourism, Institut Teknologi Bandung.
 12. Rosyidie, Arief dan Roy Anggriawan, 2015, The Impact of Tourism on Land Use Change in Bali. Sedang direview, *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism*, Volume 15, Number 1, Decembre 2015. Centre for Research on Tourism, Institut Teknologi Bandung..

ARTIKEL TENTANG PARIWISATA.

1. Rosyidie, Arief. The impact of Second Homes Development in Puncak Tourism Area. Paper presented at APSA Seminar, 1997, ITB.
2. Rosyidie, Arief. Pengembangan Pulau-Pulau Kecil bagi Kepentingan Pariwisata, Presentasi Makalah dan Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, Kerjasama Departemen Dalam Negeri, Dit Pengelolaan Sumberdaya Lahan dan Kawasan BPPT, Coastal Resources Management Project (CRMP) USAID, Jakarta 25 Januari 1999.
3. Rosyidie, Arief. Prospek Pengembangan Wisata Bahari pada

- Koridor Jakarta-Lampung, Prosiding dalam Seminar Nasional Pengembangan Pariwisata di Koridor Jakarta-Lampung, Fakultas Teknik, Universitas Mercu Buana, 18-19 Oktober 2000
4. Rosyidie, Arief. Retrospek Pengembangan Ekosistem Pantai dan Pulau-Pulau Kecil di Indonesia, Pemakalah dan Prosiding pada Seminar Nasional Pengelolaan Ekosistem Pantai dan Pulau-Pulau Kecil dalam Konteks Negara Kepulauan; Kerjasama Fakultas Geografi UGM dengan Ditjen Urusan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil-Departemen Kelautan dan Perikanan, 2 September 2000, ISBN 97908786-13.0
 5. Rosyidie, Arief, 2000, Potensi Wisata Bahari Indonesia; Makalah disampaikan pada Forum Wisata Bahari Indonesia, 2000
 6. Rosyidie, Arief. Pengembangan Pariwisata di Kepulauan Seribu, Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Pulau-Pulau Kecil, Institut Teknologi Surabaya, September 2003
 7. Rosyidie, Arief. The Impact of Climate Change on Mountainous Tourism Area (Case: Tangkubanparahu Tourism Area). Proceeding, International Conference on Regional and City Planning, 12-13 November 2009.
 8. Rosyidie, Arief. Response Policies to the Impact of Climate Change on Small Island Tourism (Case: Kepulauan Seribu Tourism Area). Proceeding 1st International Conference on Sustainable Built Environment., Yogyakarta 27-29 May 2010.
 9. Rosyidie, Arief et al. Persepsi Wisatawan Terhadap Dampak Perubahan Iklim Pada Pariwisata Pantai dan Pulau Kecil (Kasus: Pantai Pangandaran dan Pulau Bidadari). Seminar Hasil Penelitian Dosen SAPPK 2009, ITB-4 Desember 2010.
 10. Rosyidie, Arief, 2015, Gunung Api: Bencana dan Sumberdaya Pariwisata. Makalah, tidak dipublikasikan.
 11. Promoting Volcano Tourism in Hazard Zone Area for Rebuilding Local Economy : Case study of Tourism in Cangkringan Sub-District, Mt. Merapi, Yogyakarta, ISBE Universitas Islam Indonesia, 11-12 Juli 2012. Penulis Ketiga.

12. Brounce Back After Volcano Disaster : The Assesment of Community's capacity in restoring livelihood destruction, Plancosmo I, 8-9 Oktober 2012. Penulis Keempat.
13. Assessing Community's Socio-Economic Enhancement in Post Disaster Recovery: Case Study of Mount Merapi, Planocosmo II tanggal 21-23 Oktober 2013. Penulis Keempat.

